



## Tubuh Perempuan Sebagai Arena Kuasa Dalam Relasi Gender Pada Film Pangku

Andi Sadriani<sup>1</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Makassar

---

### Abstract

Received: 2 Maret 2026

Revised: 18 Maret 2026

Accepted: 30 Maret 2026

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi tubuh perempuan sebagai arena kuasa dalam relasi gender pada film Pangku, mengidentifikasi bentuk-bentuk dominasi patriarki yang bekerja melalui tubuh perempuan, serta mengungkap bentuk negosiasi tokoh perempuan terhadap tekanan sosial dan ekonomi yang dihadapinya. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih kuatnya praktik subordinasi dan objektifikasi perempuan dalam budaya patriarki yang direpresentasikan melalui media film. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data penelitian diperoleh melalui observasi dan dokumentasi terhadap adegan, dialog, serta unsur visual dalam film Pangku. Analisis data dilakukan menggunakan perspektif feminisme dan teori kuasa Michel Foucault untuk memahami relasi kuasa terhadap tubuh perempuan dalam film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tubuh perempuan dalam film Pangku direpresentasikan sebagai objek sosial, ekonomi, dan simbolik yang dikendalikan oleh sistem patriarki melalui praktik objektifikasi, male gaze, kontrol moral, dan tekanan ekonomi. Selain itu, tokoh perempuan juga melakukan berbagai bentuk negosiasi dan resistensi terhadap dominasi patriarki melalui strategi bertahan hidup, pengelolaan identitas diri, serta upaya mempertahankan otonomi tubuhnya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa film Pangku tidak hanya merepresentasikan perempuan sebagai korban dominasi patriarki, tetapi juga sebagai subjek yang memiliki kemampuan untuk bertahan dan melakukan resistensi terhadap relasi kuasa yang menindas.

**Keywords:** tubuh perempuan, relasi gender, patriarki, feminisme, film Pangku

(\*) Corresponding Author: [sadrianiandi22@gmail.com](mailto:sadrianiandi22@gmail.com)

**How to Cite:** Sadriani, A. (2026). Tubuh Perempuan Sebagai Arena Kuasa Dalam Relasi Gender Pada Film Pangku. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(4.A), 320-339. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14097>

---

### INTRODUCTION

Film Pangku karya debut Reza Rahadian sebagai sutradara menghadirkan potret sosial perempuan di ruang marginal yang selama ini jarang mendapat perhatian dalam perfilman Indonesia. Film ini mengangkat realitas “kopi pangku” di jalur Pantura, sebuah praktik sosial yang memperlihatkan bagaimana tubuh perempuan dijadikan bagian dari mekanisme ekonomi dan hiburan laki-laki. Tokoh Sartika sebagai perempuan hamil dan ibu tunggal diposisikan dalam situasi yang memaksanya bertahan hidup melalui relasi kerja yang sarat eksploitasi gender. Kehadiran film ini menjadi penting karena tidak hanya menampilkan persoalan kemiskinan, tetapi juga memperlihatkan bagaimana tubuh perempuan dinegosiasikan, dikontrol, dan dimanfaatkan dalam struktur sosial patriarkal. Film Pangku menunjukkan bahwa tubuh perempuan bukan lagi sekadar identitas biologis, melainkan arena pertarungan kuasa antara kebutuhan ekonomi, norma sosial, dan dominasi laki-laki. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa relasi gender dalam masyarakat masih menempatkan perempuan sebagai objek yang rentan mengalami subordinasi (Amalia, 2021). Situasi ini relevan dengan realitas sosial di Indonesia yang masih memperlihatkan



tingginya ketimpangan gender dalam ruang domestik maupun publik. Oleh karena itu, film Pangku menarik dikaji sebagai representasi praktik kuasa terhadap tubuh perempuan dalam budaya populer.

Dalam perspektif kajian gender, tubuh perempuan sering kali menjadi medium kontrol sosial yang dilegitimasi oleh budaya patriarki (Tasnjung & Hayati, 2025). Perempuan tidak hanya dipandang berdasarkan kapasitas intelektual dan sosialnya, tetapi juga melalui tubuh yang dianggap memiliki nilai ekonomi dan seksual (Swastini et al., 2025). Dalam film Pangku, kondisi tersebut terlihat melalui praktik “kopi pangku” yang menempatkan perempuan sebagai bagian dari pelayanan hiburan laki-laki. Tubuh perempuan menjadi komoditas yang diperjualbelikan secara simbolik melalui sentuhan, kedekatan fisik, dan pelayanan emosional. Realitas ini memperlihatkan adanya ketimpangan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan yang berlangsung secara terselubung namun diterima sebagai kewajaran sosial (Farid, 2019). Padahal secara ideal, relasi gender seharusnya dibangun atas prinsip kesetaraan, penghormatan terhadap martabat perempuan, dan kebebasan atas tubuhnya sendiri. Akan tetapi, kenyataan menunjukkan bahwa perempuan dari kelas sosial bawah justru lebih rentan mengalami objektifikasi dan eksploitasi tubuh demi bertahan hidup (Andini & Faridah, 2022). Ketimpangan tersebut menjadi persoalan serius karena memperlihatkan bagaimana kemiskinan dan patriarki saling berkaitan dalam membentuk penindasan terhadap perempuan. Film ini akhirnya menjadi refleksi tentang bagaimana perempuan dipaksa bernegosiasi dengan tubuhnya demi mempertahankan kehidupan.

Kajian mengenai tubuh perempuan dan relasi gender dalam film sebenarnya telah banyak dilakukan, namun sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menyoroti perempuan sebagai korban kekerasan domestik, subordinasi budaya, atau stereotip perempuan lemah dalam media. Penelitian tentang film *Posesif* misalnya menyoroti relasi toksik dan dominasi laki-laki terhadap perempuan dalam hubungan romantis. Sementara itu, kajian terhadap film *Perempuan Berkalung Sorban* lebih banyak membahas subordinasi perempuan dalam budaya patriarki berbasis agama. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa film menjadi medium representasi ketidakadilan gender dalam masyarakat. Namun demikian, masih sedikit penelitian yang secara khusus membahas tubuh perempuan sebagai arena kuasa dalam konteks ekonomi informal dan ruang marginal seperti praktik “kopi pangku” di Pantura. Padahal ruang tersebut menghadirkan bentuk kuasa yang lebih kompleks karena melibatkan aspek ekonomi, seksual, dan sosial secara bersamaan. Film Pangku menawarkan perspektif baru tentang bagaimana perempuan tidak hanya menjadi korban, tetapi juga aktor yang melakukan negosiasi atas tubuhnya dalam situasi tertekan. Dengan demikian, penelitian ini memiliki ruang kebaruan yang penting dalam kajian gender dan film Indonesia kontemporer.

Secara teoritis, penelitian ini memanfaatkan konsep kuasa Michel Foucault yang menjelaskan bahwa kuasa tidak selalu bekerja melalui kekerasan langsung, tetapi melalui pengawasan, norma, dan praktik sosial yang membentuk tubuh manusia (Maghfiroh, 2026). Tubuh perempuan dalam perspektif Foucault dipahami sebagai objek disiplin yang diatur melalui nilai sosial dan relasi kekuasaan (Gultom, 2025). Dalam film Pangku, tubuh Sartika menjadi ruang tempat kuasa bekerja melalui tekanan ekonomi, relasi pelanggan laki-laki, serta tuntutan sosial untuk bertahan hidup. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan perspektif feminisme yang melihat bahwa patriarki menciptakan ketimpangan posisi antara laki-laki dan perempuan. Teori feminisme memandang tubuh perempuan sering dijadikan objek tatapan laki-laki (*male gaze*) dan dikonstruksi sesuai kebutuhan sosial laki-laki (Mukhlis et al., 2025). Dalam konteks ini, praktik “kopi pangku” memperlihatkan bagaimana tubuh perempuan diposisikan sebagai alat pemuas emosional sekaligus ekonomi. Penggunaan teori kuasa Foucault dan feminisme diharapkan mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai relasi kuasa yang bekerja terhadap tubuh

perempuan dalam film *Pangku*. Pendekatan ini juga memungkinkan penelitian membaca tubuh perempuan bukan hanya sebagai korban, tetapi sebagai arena negosiasi identitas dan kekuasaan (Sahira et al., 2025).

Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa representasi gender dalam film masih didominasi pola bias dan ketimpangan relasi kuasa. Studi mengenai bias gender dalam film menunjukkan bahwa perempuan lebih sering direpresentasikan sebagai objek emosional, pasif, dan bergantung pada laki-laki dibandingkan sebagai subjek yang memiliki otonomi penuh (Wijaya & Firmanto, 2021). Penelitian terbaru juga menemukan bahwa media populer berkontribusi dalam memperkuat stereotip gender melalui karakter dan narasi yang dibangun dalam film (Liyanti & Ekowati, 2022). Kajian tentang representasi perempuan dalam industri film modern menunjukkan bahwa tubuh perempuan masih sering dikomodifikasi demi kepentingan pasar dan hiburan (Andriani, 2024). Kondisi ini membuktikan bahwa media visual tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga membentuk cara masyarakat memandang perempuan. Film *Pangku* menjadi menarik karena mencoba menghadirkan sisi lain perempuan marginal yang hidup di ruang sosial penuh tekanan ekonomi dan stigma sosial. Film ini tidak sekadar menampilkan eksploitasi tubuh perempuan, tetapi juga menunjukkan pergulatan psikologis dan sosial perempuan dalam mempertahankan hidupnya. Oleh sebab itu, penelitian ini relevan untuk memperkaya diskursus gender dalam kajian film Indonesia kontemporer.

Kesenjangan antara kondisi ideal dan realitas sosial menjadi landasan penting penelitian ini. Secara normatif, perempuan memiliki hak atas tubuh dan kebebasan menentukan pilihan hidup tanpa tekanan sosial maupun ekonomi (Incing et al., 2015). Namun realitas menunjukkan bahwa perempuan kelas bawah sering kali tidak memiliki ruang yang cukup untuk menentukan pilihan atas tubuhnya sendiri. Kemiskinan, stigma sosial, dan budaya patriarki menjadikan perempuan terjebak dalam relasi kuasa yang tidak setara. Dalam film *Pangku*, Sartika digambarkan berada dalam posisi dilematis antara mempertahankan moralitas sosial atau memenuhi kebutuhan hidup dirinya dan anaknya. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa ketidakadilan gender tidak selalu hadir dalam bentuk kekerasan fisik, tetapi juga melalui tekanan ekonomi dan sosial yang memaksa perempuan mengorbankan tubuhnya. Kesenjangan inilah yang memperlihatkan bahwa tubuh perempuan masih menjadi ruang dominasi kuasa patriarkal dalam masyarakat. Film *Pangku* secara tidak langsung mengkritik struktur sosial yang menjadikan perempuan sebagai pihak paling rentan dalam situasi krisis ekonomi. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bentuk-bentuk kuasa yang bekerja terhadap perempuan dalam media film.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya membangun kesadaran kritis mengenai representasi perempuan dalam media populer. Film memiliki pengaruh besar dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap gender dan relasi sosial. Jika representasi perempuan terus menerus dibangun sebagai objek eksploitasi, maka masyarakat akan semakin menganggap ketidakadilan gender sebagai sesuatu yang normal. Penelitian ini diharapkan dapat membuka pemahaman bahwa praktik objektifikasi tubuh perempuan bukan sekadar persoalan individu, tetapi berkaitan erat dengan struktur sosial patriarki dan ketimpangan ekonomi. Selain itu, penelitian ini juga penting sebagai bentuk kontribusi akademik dalam memperluas kajian feminisme dan film Indonesia kontemporer. Kehadiran film *Pangku* memberikan ruang baru untuk membaca pengalaman perempuan marginal yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam penelitian akademik. Penelitian ini juga relevan dengan meningkatnya perhatian masyarakat terhadap isu kesetaraan gender dan kekerasan simbolik terhadap perempuan di media. Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi teoritis maupun sosial dalam memahami representasi perempuan dalam budaya populer Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi tubuh perempuan sebagai arena kuasa dalam relasi gender pada film *Pangku*, mengidentifikasi bentuk-bentuk dominasi patriarki yang bekerja melalui tubuh perempuan dalam film tersebut, serta menganalisis bentuk negosiasi tokoh perempuan terhadap tekanan sosial dan ekonomi yang dihadapinya. Berdasarkan tujuan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi bagaimana tubuh perempuan direpresentasikan sebagai arena kuasa dalam relasi gender pada film *Pangku*, bagaimana bentuk dominasi patriarki bekerja melalui tubuh perempuan, serta bagaimana tokoh perempuan melakukan negosiasi terhadap tekanan sosial dan ekonomi dalam kehidupannya. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap praktik “kopi pangku” sebagai ruang kuasa yang menghubungkan tubuh perempuan, ekonomi marginal, dan relasi gender dalam film Indonesia. Penelitian sebelumnya cenderung membahas perempuan dalam konteks domestik atau kekerasan interpersonal, sedangkan penelitian ini menempatkan tubuh perempuan sebagai arena kuasa dalam ruang sosial-ekonomi yang lebih kompleks. Dengan menggunakan pendekatan feminisme dan teori kuasa Michel Foucault, penelitian ini diharapkan mampu menghadirkan perspektif baru dalam membaca representasi perempuan dalam film Indonesia kontemporer. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi akademik bagi pengembangan kajian gender, media, dan budaya populer di Indonesia.

## **METHODS**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemaknaan representasi tubuh perempuan sebagai arena kuasa dalam relasi gender pada film *Pangku*. Metode ini memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial dan simbolik yang ditampilkan dalam adegan, dialog, maupun narasi film secara mendalam. Penelitian kualitatif juga digunakan untuk menafsirkan makna di balik tindakan tokoh, relasi sosial, serta bentuk dominasi patriarki yang direpresentasikan dalam film. Objek penelitian ini adalah film *Pangku* karya Reza Rahadian yang dianalisis berdasarkan unsur visual, dialog, tindakan tokoh, serta konflik sosial yang berkaitan dengan tubuh perempuan dan relasi gender. Penelitian ini memusatkan perhatian pada representasi kuasa terhadap tubuh perempuan dalam ruang sosial dan ekonomi marginal. Dengan demikian, pendekatan kualitatif dianggap relevan karena mampu mengungkap makna simbolik dan ideologis yang terdapat dalam film. Selain itu, metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan fakta-fakta yang ditemukan secara sistematis sesuai fokus penelitian. Hasil penelitian kemudian diinterpretasikan berdasarkan perspektif feminisme dan teori kuasa Michel Foucault.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari film *Pangku* berupa adegan, dialog, ekspresi tokoh, serta unsur visual yang berkaitan dengan representasi tubuh perempuan dan relasi kuasa gender. Peneliti melakukan pengamatan secara berulang terhadap film untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai konteks cerita dan pesan yang disampaikan. Selain itu, data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, artikel penelitian, buku, serta sumber pustaka lain yang relevan dengan kajian gender, feminisme, representasi media, dan teori kuasa Michel Foucault. Data sekunder digunakan untuk memperkuat analisis dan mendukung interpretasi terhadap fenomena yang ditemukan dalam film. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan observasi. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mencatat dialog, tangkapan adegan, dan narasi penting yang sesuai dengan fokus penelitian. Sementara itu, observasi dilakukan dengan menonton film secara intensif untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk dominasi patriarki dan negosiasi tubuh perempuan dalam relasi sosial. Seluruh data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan sesuai kebutuhan analisis penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang berperan dalam menentukan fokus penelitian, mengumpulkan data, menganalisis data, serta menafsirkan hasil penelitian. Dalam proses pengumpulan data, peneliti dibantu dengan instrumen pendukung berupa lembar observasi dan tabel klasifikasi data. Lembar observasi digunakan untuk mencatat adegan, dialog, dan bentuk representasi tubuh perempuan yang muncul dalam film. Tabel klasifikasi data digunakan untuk mengelompokkan data berdasarkan kategori tertentu, seperti bentuk dominasi patriarki, relasi kuasa, objektifikasi tubuh perempuan, dan bentuk negosiasi tokoh perempuan terhadap tekanan sosial maupun ekonomi. Penggunaan instrumen tersebut bertujuan untuk mempermudah proses identifikasi dan pengorganisasian data agar analisis dilakukan secara sistematis. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik pencatatan dan dokumentasi visual sebagai bagian dari proses pengumpulan data. Seluruh data yang diperoleh kemudian diverifikasi kembali untuk memastikan kesesuaian dengan fokus penelitian. Dengan demikian, instrumen penelitian tidak hanya berfungsi sebagai alat pengumpul data, tetapi juga sebagai sarana interpretasi terhadap fenomena yang diteliti. Proses tersebut dilakukan secara bertahap untuk memperoleh hasil analisis yang mendalam dan objektif.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan representasi tubuh perempuan, dominasi patriarki, dan relasi kuasa dalam film *Pangku*. Data yang telah dipilih kemudian dikategorikan sesuai fokus penelitian agar mempermudah proses analisis. Tahap selanjutnya adalah penyajian data yang dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif berdasarkan hasil pengamatan terhadap adegan, dialog, dan unsur visual film. Penyajian data bertujuan untuk memperlihatkan hubungan antara representasi tubuh perempuan dengan praktik kuasa patriarkal yang terdapat dalam film. Setelah itu, peneliti melakukan penarikan kesimpulan melalui proses interpretasi data menggunakan perspektif feminisme dan teori kuasa Michel Foucault. Analisis dilakukan secara mendalam terhadap simbol, tindakan tokoh, dan struktur sosial yang direpresentasikan dalam film. Proses analisis tersebut dilakukan secara terus menerus hingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai fenomena yang diteliti. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu menggambarkan bentuk relasi kuasa terhadap tubuh perempuan dalam film *Pangku* secara komprehensif.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori dan triangulasi sumber. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan temuan penelitian menggunakan perspektif feminisme dan teori kuasa Michel Foucault agar interpretasi data lebih mendalam dan objektif. Sementara itu, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data primer berupa adegan dan dialog film dengan berbagai sumber pustaka yang relevan, seperti jurnal ilmiah, buku, dan hasil penelitian terdahulu. Teknik ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang digunakan memiliki tingkat keakuratan dan relevansi yang tinggi terhadap fokus penelitian. Selain itu, peneliti juga melakukan pengamatan secara berulang terhadap film guna memperoleh konsistensi data dan menghindari kesalahan interpretasi. Seluruh proses penelitian dilakukan secara sistematis mulai dari pengumpulan data, pengelompokan data, hingga penafsiran hasil analisis. Dengan menggunakan teknik validasi tersebut, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang kredibel mengenai representasi tubuh perempuan sebagai arena kuasa dalam relasi gender pada film *Pangku*. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian gender, media, dan budaya populer di Indonesia. Oleh karena itu, metode penelitian disusun secara terarah agar mampu mendukung pencapaian tujuan penelitian secara optimal.

## RESULTS & DISCUSSION

### 1. Representasi Tubuh Perempuan sebagai Arena Kuasa dalam Relasi Gender pada Film Pangku

Film Pangku merepresentasikan tubuh perempuan sebagai ruang yang dipenuhi praktik kuasa dalam relasi gender yang timpang. Tubuh perempuan dalam film ini tidak hanya dipahami sebagai identitas biologis, tetapi juga sebagai objek sosial yang dikendalikan oleh sistem patriarki dan tekanan ekonomi. Tokoh Sartika digambarkan berada dalam situasi rentan akibat kondisi ekonomi yang memaksanya bekerja di lingkungan “kopi pangku.” Dalam ruang tersebut, tubuh perempuan menjadi bagian dari mekanisme pelayanan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan hiburan laki-laki. Relasi tersebut menunjukkan bahwa tubuh perempuan diposisikan sebagai alat yang memiliki nilai ekonomi sekaligus simbolik. Kehadiran tubuh perempuan tidak lagi dipandang sebagai bagian dari otonomi individu, melainkan sebagai komoditas yang dapat dinegosiasikan dalam ruang sosial tertentu. Situasi ini memperlihatkan bahwa relasi gender dalam film dibangun melalui dominasi laki-laki terhadap tubuh perempuan. Representasi tersebut menjadi gambaran nyata bagaimana perempuan kelas bawah sering kali mengalami objektifikasi dalam sistem sosial patriarkal. Film Pangku secara tidak langsung memperlihatkan bahwa tubuh perempuan menjadi arena pertarungan antara kebutuhan hidup dan dominasi sosial. Dengan demikian, tubuh perempuan dalam film ini direpresentasikan sebagai ruang kuasa yang kompleks dan multidimensional.

Representasi tubuh perempuan dalam film Pangku dapat dilihat melalui berbagai adegan yang menampilkan interaksi fisik antara perempuan dan pelanggan laki-laki di warung kopi pangku. Tubuh perempuan ditempatkan sebagai bagian dari daya tarik utama yang digunakan untuk menciptakan kenyamanan dan hiburan bagi pelanggan. Perempuan dalam ruang tersebut dituntut menghadirkan sikap ramah, kedekatan emosional, dan kontak fisik tertentu demi mempertahankan keberlangsungan ekonomi mereka. Kondisi ini menunjukkan bahwa tubuh perempuan tidak lagi berada dalam ranah privat, melainkan menjadi bagian dari konsumsi publik. Dalam perspektif feminisme, situasi tersebut menunjukkan adanya praktik objektifikasi terhadap perempuan yang menempatkan tubuh sebagai objek pemenuh kebutuhan laki-laki (Karnain et al., 2025). Perempuan akhirnya dinilai bukan berdasarkan kemampuan intelektual atau kapasitas sosialnya, tetapi melalui tubuh dan daya tarik fisiknya. Hal tersebut memperlihatkan bahwa budaya patriarki masih mendominasi cara pandang masyarakat terhadap perempuan. Film Pangku menampilkan realitas bahwa tubuh perempuan dalam ruang sosial marginal sering kali mengalami eksploitasi simbolik maupun ekonomi. Representasi ini menjadi kritik sosial terhadap struktur masyarakat yang menormalisasi objektifikasi perempuan. Oleh sebab itu, tubuh perempuan dalam film ini menjadi simbol relasi kuasa yang berlangsung secara sistematis.

Tokoh Sartika dalam film Pangku merepresentasikan perempuan yang berada dalam posisi dilematis antara mempertahankan martabat diri dan memenuhi kebutuhan hidup. Kehamilan yang dialaminya menjadi simbol kerentanan perempuan dalam struktur sosial yang patriarkal. Dalam berbagai adegan, Sartika diperlihatkan mengalami tekanan sosial akibat kondisi ekonomi yang membatasi pilihan hidupnya. Situasi tersebut menunjukkan bahwa tubuh perempuan tidak sepenuhnya berada dalam kendali dirinya sendiri. Keputusan Sartika untuk bekerja di lingkungan kopi pangku merupakan bentuk kompromi terhadap realitas sosial yang menempatkan perempuan miskin dalam posisi rentan. Dalam teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir, perempuan sering kali diposisikan sebagai *the Other*, yaitu pihak yang keberadaannya ditentukan oleh laki-laki dan struktur sosial dominan (Anjellika & Lestrika, 2024). Kondisi Sartika mencerminkan

bagaimana perempuan dipaksa menyesuaikan tubuh dan identitasnya demi memenuhi tuntutan sosial-ekonomi. Tubuh perempuan akhirnya menjadi ruang tempat berlangsungnya kontrol sosial dan subordinasi gender. Film ini memperlihatkan bahwa ketidakadilan gender tidak selalu hadir melalui kekerasan langsung, tetapi juga melalui tekanan ekonomi yang membatasi kebebasan perempuan atas tubuhnya. Dengan demikian, tubuh Sartika menjadi representasi perempuan yang hidup dalam relasi kuasa yang tidak setara.

Dalam perspektif teori kuasa Michel Foucault, tubuh merupakan objek yang dapat didisiplinkan melalui norma dan praktik sosial tertentu (Saragih & Ningrum, 2023). Film Pangku memperlihatkan bagaimana tubuh perempuan dikontrol melalui sistem sosial yang mengharuskan perempuan memenuhi ekspektasi pelanggan laki-laki. Tubuh Sartika dikonstruksi untuk mengikuti standar pelayanan tertentu agar dapat diterima dalam ruang kerja kopi pangku. Kontrol tersebut tidak dilakukan melalui kekerasan fisik secara langsung, tetapi melalui tekanan ekonomi, stigma sosial, dan kebutuhan bertahan hidup. Foucault menjelaskan bahwa kuasa bekerja secara halus melalui pengawasan dan normalisasi perilaku individu dalam masyarakat. Dalam film ini, perempuan secara tidak sadar menyesuaikan tubuh dan perilakunya sesuai tuntutan lingkungan sosial yang patriarkal. Tubuh perempuan akhirnya menjadi arena tempat kuasa bekerja secara disipliner dan simbolik. Praktik tersebut memperlihatkan bahwa dominasi terhadap perempuan tidak selalu bersifat represif, tetapi juga produktif karena membentuk cara perempuan memahami dirinya sendiri. Film Pangku menunjukkan bahwa tubuh perempuan dalam relasi gender dikontrol melalui mekanisme sosial yang tampak normal dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, tubuh perempuan dalam film ini menjadi representasi praktik kuasa yang tersembunyi dalam struktur sosial masyarakat.

Representasi tubuh perempuan sebagai arena kuasa juga tampak melalui cara laki-laki memandang dan memperlakukan perempuan dalam film Pangku. Perempuan ditempatkan sebagai objek tatapan (*male gaze*) yang keberadaannya diorientasikan untuk memenuhi kepuasan laki-laki (Mahanani, 2020). Konsep *male gaze* yang dikemukakan Laura Mulvey menjelaskan bahwa media visual sering kali menampilkan perempuan sebagai objek visual yang dikonsumsi oleh pandangan laki-laki (Wicaksono et al., 2025). Dalam film Pangku, tubuh perempuan diperlihatkan melalui sudut pandang yang menekankan aspek sensualitas dan kedekatan fisik dengan pelanggan laki-laki. Perempuan tidak hanya bekerja sebagai pelayan kopi, tetapi juga sebagai simbol hiburan emosional dan seksual. Situasi tersebut memperlihatkan bagaimana tubuh perempuan diposisikan sebagai objek konsumsi dalam budaya patriarki. Representasi ini memperkuat pandangan bahwa perempuan dalam media sering kali direduksi menjadi tubuh yang memiliki nilai ekonomi dan visual. Film Pangku secara implisit mengkritik budaya patriarki yang menempatkan perempuan sebagai objek hiburan laki-laki. Dalam konteks ini, tubuh perempuan menjadi ruang tempat berlangsungnya dominasi simbolik melalui tatapan dan relasi sosial. Dengan demikian, film ini memperlihatkan bagaimana media merepresentasikan ketimpangan relasi gender melalui tubuh perempuan.

Selain menjadi objek kuasa, tubuh perempuan dalam film Pangku juga direpresentasikan sebagai ruang negosiasi identitas dan keberlangsungan hidup. Sartika tidak sepenuhnya digambarkan sebagai korban pasif, melainkan sebagai perempuan yang berupaya bertahan di tengah tekanan sosial dan ekonomi. Ia melakukan berbagai bentuk penyesuaian terhadap lingkungan kerja dan relasi sosial yang dihadapinya. Dalam perspektif feminisme, perempuan memiliki agensi untuk melakukan negosiasi terhadap struktur patriarki meskipun berada dalam posisi subordinat. Sartika menunjukkan bahwa perempuan mampu mengambil keputusan dalam situasi yang serba terbatas. Akan tetapi, keputusan tersebut tetap berada dalam tekanan sistem sosial yang tidak adil terhadap perempuan. Tubuh perempuan dalam film ini akhirnya menjadi ruang tarik-menarik antara

dominasi sosial dan usaha mempertahankan otonomi diri. Representasi tersebut memperlihatkan kompleksitas posisi perempuan dalam masyarakat patriarkal. Film *Pangku* tidak hanya menampilkan perempuan sebagai objek eksploitasi, tetapi juga sebagai subjek yang berusaha mempertahankan eksistensinya. Dengan demikian, tubuh perempuan direpresentasikan sebagai arena kuasa sekaligus arena resistensi dalam relasi gender.

Relasi kuasa terhadap tubuh perempuan dalam film *Pangku* juga dipengaruhi oleh faktor kelas sosial dan ekonomi. Perempuan dari kelompok ekonomi bawah digambarkan lebih rentan mengalami eksploitasi tubuh dibandingkan perempuan dari kelas sosial yang lebih tinggi. Kondisi ekonomi menjadi faktor utama yang membatasi pilihan hidup Sartika sehingga ia terjebak dalam ruang kerja yang mengeksploitasi tubuh perempuan. Dalam perspektif feminisme Marxis, perempuan sering kali mengalami penindasan ganda, yaitu sebagai kelompok subordinat dalam patriarki sekaligus sebagai kelompok yang dieksploitasi dalam sistem ekonomi (Kuswanto & Mustika, 2021). Tubuh perempuan dalam film ini memiliki nilai tukar yang digunakan untuk mempertahankan keberlangsungan hidup. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa relasi kuasa terhadap perempuan tidak hanya berkaitan dengan gender, tetapi juga dengan struktur ekonomi masyarakat. Film *Pangku* menunjukkan bahwa kemiskinan menjadi salah satu faktor yang memperkuat objektifikasi terhadap tubuh perempuan. Representasi ini memperlihatkan keterkaitan antara patriarki dan kapitalisme dalam membentuk ketidakadilan gender. Oleh karena itu, tubuh perempuan dalam film ini menjadi arena kuasa yang dipengaruhi oleh relasi ekonomi dan sosial secara bersamaan. Film ini sekaligus mengkritik sistem sosial yang memanfaatkan kerentanan perempuan demi kepentingan ekonomi tertentu.

Representasi tubuh perempuan dalam film *Pangku* juga memperlihatkan adanya stigma sosial terhadap perempuan yang bekerja di ruang hiburan informal. Perempuan sering kali dipandang negatif dan dianggap melanggar norma moral masyarakat meskipun mereka bekerja demi mempertahankan hidup. Sementara itu, laki-laki yang menjadi konsumen dalam ruang tersebut tidak memperoleh stigma sosial yang sama. Ketimpangan ini menunjukkan adanya standar moral ganda dalam budaya patriarki. Perempuan diposisikan sebagai pihak yang bertanggung jawab atas moralitas sosial, sedangkan laki-laki memperoleh legitimasi atas perilaku mereka. Dalam perspektif feminisme, kondisi tersebut menunjukkan bagaimana tubuh perempuan dikontrol melalui norma sosial yang bias gender. Film *Pangku* memperlihatkan bahwa perempuan tidak hanya menghadapi tekanan ekonomi, tetapi juga tekanan moral dari lingkungan sosialnya (Tahir & Dewi, 2019). Tubuh perempuan akhirnya menjadi ruang penghakiman sosial yang memperkuat subordinasi gender. Representasi ini menunjukkan bahwa patriarki bekerja tidak hanya melalui relasi individu, tetapi juga melalui norma budaya masyarakat. Dengan demikian, film *Pangku* menggambarkan kompleksitas relasi kuasa terhadap tubuh perempuan dalam kehidupan sosial.

Melalui representasi visual dan naratifnya, film *Pangku* menunjukkan bahwa tubuh perempuan menjadi arena kuasa yang dipenuhi berbagai bentuk kontrol sosial. Tubuh perempuan dikonstruksi sebagai objek ekonomi, hiburan, dan moralitas dalam relasi gender yang tidak setara. Film ini memperlihatkan bagaimana perempuan dipaksa bernegosiasi dengan tubuhnya akibat tekanan sosial dan ekonomi yang dialaminya. Dalam perspektif feminisme, situasi tersebut menunjukkan bahwa patriarki masih mendominasi cara masyarakat memandang tubuh perempuan. Tubuh perempuan tidak dipahami sebagai ruang otonom milik individu, tetapi sebagai objek yang dapat diatur sesuai kepentingan sosial tertentu. Film *Pangku* secara kritis menghadirkan realitas perempuan marginal yang hidup dalam tekanan sistem patriarkal dan ekonomi kapitalistik. Representasi tersebut memperlihatkan bahwa ketidakadilan gender masih berlangsung dalam berbagai bentuk yang sering kali dianggap normal oleh masyarakat. Melalui karakter Sartika, film ini memperlihatkan kompleksitas posisi perempuan dalam menghadapi relasi kuasa yang



mengekang tubuh dan identitasnya. Dengan demikian, tubuh perempuan dalam film *Pangku* menjadi simbol pertarungan antara dominasi sosial, kebutuhan ekonomi, dan usaha mempertahankan eksistensi diri. Representasi ini sekaligus menjadi kritik terhadap struktur sosial yang masih menempatkan perempuan dalam posisi subordinat.

Secara keseluruhan, film *Pangku* merepresentasikan tubuh perempuan sebagai arena kuasa yang memperlihatkan ketimpangan relasi gender dalam masyarakat patriarkal. Tubuh perempuan tidak hanya dijadikan objek eksploitasi ekonomi dan simbolik, tetapi juga menjadi ruang berlangsungnya kontrol sosial dan moralitas budaya. Film ini menunjukkan bahwa perempuan kelas bawah berada dalam posisi paling rentan terhadap praktik objektifikasi dan subordinasi gender. Dalam perspektif teori gender dan feminisme, representasi tersebut memperlihatkan bagaimana patriarki bekerja melalui tubuh perempuan dalam kehidupan sehari-hari (Wibowo et al., 2022). Konsep *male gaze*, subordinasi perempuan, dan disiplin tubuh menjadi elemen penting yang tampak dalam film ini (Zatadini et al., 2023). Selain itu, film *Pangku* juga memperlihatkan bahwa perempuan memiliki upaya resistensi dan negosiasi terhadap relasi kuasa yang dihadapinya. Tubuh perempuan akhirnya menjadi ruang kompleks yang mempertemukan dominasi, eksploitasi, dan perjuangan identitas. Representasi tersebut menunjukkan bahwa persoalan gender tidak dapat dipisahkan dari faktor ekonomi, budaya, dan struktur sosial masyarakat. Film *Pangku* berhasil menghadirkan kritik sosial terhadap praktik patriarki yang masih menempatkan perempuan sebagai objek dalam relasi sosial. Oleh karena itu, film ini menjadi refleksi penting mengenai posisi tubuh perempuan dalam dinamika relasi kuasa gender di masyarakat kontemporer.

## **2. Bentuk-Bentuk Dominasi Patriarki yang Bekerja melalui Tubuh Perempuan dalam Film *Pangku***

Film *Pangku* merepresentasikan dominasi patriarki sebagai sistem sosial yang bekerja melalui tubuh perempuan dalam berbagai bentuk. Dominasi tersebut tampak melalui relasi sosial yang menempatkan perempuan sebagai objek pelayanan dan pemenuhan kebutuhan laki-laki (Maulida, 2021). Dalam ruang “kopi pangku,” tubuh perempuan dijadikan bagian dari mekanisme hiburan yang secara tidak langsung mengukuhkan superioritas laki-laki. Perempuan tidak hanya dituntut melayani secara emosional, tetapi juga menghadirkan kedekatan fisik yang memberi kenyamanan bagi pelanggan laki-laki. Situasi tersebut menunjukkan bahwa tubuh perempuan diposisikan sebagai sarana pemuas kepentingan maskulin dalam ruang sosial patriarkal. Dalam perspektif feminisme, kondisi ini mencerminkan adanya objektifikasi tubuh perempuan yang dilakukan melalui relasi kuasa yang timpang. Patriarki bekerja dengan menempatkan perempuan dalam posisi subordinat sehingga keberadaannya bergantung pada kebutuhan laki-laki. Film *Pangku* memperlihatkan bahwa dominasi patriarki tidak selalu hadir dalam bentuk kekerasan fisik, tetapi juga melalui normalisasi praktik sosial yang mengeksploitasi tubuh perempuan. Relasi tersebut menjadi gambaran bahwa tubuh perempuan masih dikontrol oleh sistem sosial yang berpihak pada laki-laki. Dengan demikian, dominasi patriarki dalam film ini bekerja secara simbolik maupun struktural melalui tubuh perempuan.

Bentuk dominasi patriarki dalam film *Pangku* tampak melalui kontrol terhadap tubuh perempuan yang dilakukan melalui tekanan ekonomi. Tokoh Sartika digambarkan berada dalam kondisi ekonomi yang sulit sehingga tidak memiliki banyak pilihan pekerjaan untuk mempertahankan hidupnya. Situasi ini memperlihatkan bagaimana sistem patriarki dan ketimpangan ekonomi saling berkaitan dalam membentuk penindasan terhadap perempuan. Tubuh perempuan akhirnya menjadi alat yang dimanfaatkan untuk memperoleh penghasilan dalam ruang kerja informal. Dalam teori feminisme Marxis, perempuan sering kali mengalami eksploitasi ganda, yaitu sebagai kelompok subordinat

dalam sistem patriarki sekaligus sebagai tenaga kerja dalam sistem ekonomi kapitalistik (Nurmadani et al., 2025). Film Pangku menunjukkan bahwa keterbatasan ekonomi menyebabkan perempuan lebih rentan mengalami objektifikasi tubuh. Dominasi patriarki bekerja dengan memanfaatkan kerentanan ekonomi perempuan untuk mempertahankan relasi kuasa laki-laki (Sitanggang et al., 2024). Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa tubuh perempuan tidak sepenuhnya berada dalam kendali dirinya sendiri, melainkan dipengaruhi oleh tekanan sosial dan ekonomi. Perempuan dipaksa menyesuaikan tubuh dan perilakunya demi memenuhi kebutuhan hidup. Dengan demikian, dominasi patriarki dalam film ini berlangsung melalui mekanisme ekonomi yang membatasi kebebasan perempuan atas tubuhnya.

Dominasi patriarki juga tampak melalui praktik *male gaze* yang direpresentasikan dalam film Pangku. Konsep *male gaze* yang dikemukakan Laura Mulvey menjelaskan bahwa perempuan dalam media visual sering kali ditempatkan sebagai objek tatapan laki-laki (Gumelar & Mukhroman, 2015). Dalam film ini, tubuh perempuan ditampilkan melalui sudut pandang yang menekankan sensualitas dan daya tarik fisik untuk memenuhi kepuasan visual laki-laki. Kehadiran perempuan dalam ruang kopi pangku dikonstruksi untuk menciptakan kenyamanan emosional dan visual bagi pelanggan laki-laki. Tubuh perempuan tidak diposisikan sebagai subjek yang memiliki otonomi, tetapi sebagai objek hiburan yang dapat dikonsumsi melalui pandangan laki-laki. Situasi tersebut memperlihatkan bagaimana media turut mereproduksi budaya patriarki melalui representasi visual perempuan. Film Pangku secara implisit menunjukkan bahwa tubuh perempuan dalam budaya patriarki sering kali dinilai berdasarkan daya tarik seksualnya. Dominasi patriarki dalam konteks ini bekerja melalui tatapan yang mengontrol cara perempuan dipandang dan diperlakukan dalam masyarakat. Perempuan akhirnya mengalami reduksi identitas karena keberadaannya hanya dipahami melalui tubuhnya (Novarisa, 2019). Dengan demikian, *male gaze* menjadi salah satu bentuk dominasi patriarki yang bekerja secara simbolik dalam film Pangku.

Selain melalui tatapan laki-laki, dominasi patriarki dalam film Pangku juga tampak melalui kontrol moral terhadap perempuan. Perempuan yang bekerja di lingkungan kopi pangku memperoleh stigma negatif dari masyarakat karena dianggap melanggar norma kesucian. Akan tetapi, laki-laki yang menjadi pelanggan dalam ruang tersebut tidak mendapatkan penilaian moral yang sama. Situasi ini menunjukkan adanya standar moral ganda dalam budaya patriarki. Perempuan diposisikan sebagai penjaga moralitas sosial, sedangkan laki-laki memperoleh legitimasi atas perilaku mereka. Dalam perspektif feminisme, standar moral ganda merupakan bentuk dominasi patriarki yang mengontrol tubuh dan perilaku perempuan melalui norma budaya (Tamrin, 2024). Film Pangku memperlihatkan bahwa perempuan tidak hanya menghadapi tekanan ekonomi, tetapi juga tekanan sosial berupa penghakiman moral dari masyarakat. Tubuh perempuan menjadi objek pengawasan sosial yang terus menerus dinilai berdasarkan standar patriarki. Dominasi tersebut membuat perempuan berada dalam posisi serba salah antara memenuhi kebutuhan hidup atau mempertahankan penerimaan sosial. Dengan demikian, kontrol moral menjadi salah satu bentuk dominasi patriarki yang bekerja melalui tubuh perempuan dalam film ini.

Dominasi patriarki dalam film Pangku juga terlihat melalui relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan dalam ruang kerja kopi pangku. Laki-laki memiliki posisi dominan sebagai pelanggan yang menentukan keberlangsungan ekonomi perempuan. Dalam relasi tersebut, perempuan dituntut menyesuaikan sikap, penampilan, dan tubuhnya sesuai keinginan pelanggan laki-laki. Kondisi ini memperlihatkan adanya relasi kuasa yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan. Dalam teori kuasa Michel Foucault, kuasa bekerja melalui praktik sosial yang membentuk perilaku individu tanpa harus menggunakan kekerasan langsung (Swastini et al., 2025). Film Pangku menunjukkan bahwa perempuan

secara tidak sadar mendisiplinkan tubuh dan perilakunya agar sesuai dengan ekspektasi sosial dan kebutuhan pelanggan laki-laki. Tubuh perempuan akhirnya menjadi ruang disiplin yang diatur melalui norma sosial dan tekanan ekonomi. Dominasi patriarki dalam konteks ini berlangsung secara halus melalui proses normalisasi perilaku perempuan dalam ruang sosial tertentu. Perempuan akhirnya menerima situasi tersebut sebagai bagian dari realitas hidup yang harus dijalani (Saragih & Ningrum, 2023). Dengan demikian, dominasi patriarki dalam film ini bekerja melalui mekanisme disiplin tubuh yang bersifat simbolik dan sosial.

Bentuk dominasi patriarki lainnya tampak melalui pembatasan pilihan hidup perempuan. Sartika sebagai tokoh utama digambarkan tidak memiliki akses yang cukup terhadap pekerjaan layak dan perlindungan sosial. Kondisi tersebut membuat perempuan berada dalam posisi rentan dan bergantung pada ruang kerja yang mengeksploitasi tubuhnya. Dalam perspektif feminisme liberal, ketidaksetaraan gender terjadi karena perempuan tidak memperoleh kesempatan yang sama dalam bidang ekonomi dan sosial (Ningrum, 2024). Film *Pangku* memperlihatkan bahwa struktur sosial patriarkal membatasi ruang gerak perempuan sehingga mereka sulit keluar dari situasi subordinasi. Dominasi patriarki bekerja dengan menciptakan ketergantungan ekonomi perempuan terhadap sistem yang merugikan mereka sendiri. Tubuh perempuan akhirnya menjadi alat bertahan hidup dalam kondisi sosial yang tidak adil. Situasi tersebut menunjukkan bahwa patriarki tidak hanya bekerja pada tingkat budaya, tetapi juga pada tingkat struktural dalam masyarakat. Perempuan akhirnya dipaksa berkompromi dengan tubuhnya akibat terbatasnya pilihan hidup yang tersedia. Dengan demikian, pembatasan akses sosial dan ekonomi menjadi bagian dari dominasi patriarki dalam film *Pangku*.

Film *Pangku* juga memperlihatkan dominasi patriarki melalui normalisasi eksploitasi tubuh perempuan dalam ruang sosial marginal. Praktik kopi pangku dipandang sebagai sesuatu yang wajar dalam lingkungan tertentu karena telah menjadi bagian dari budaya ekonomi masyarakat setempat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa patriarki bekerja melalui proses normalisasi sehingga praktik eksploitasi terhadap perempuan dianggap sebagai hal biasa. Dalam perspektif feminisme radikal, patriarki merupakan sistem sosial yang menempatkan tubuh perempuan sebagai objek kontrol dan eksploitasi laki-laki. Film ini memperlihatkan bagaimana perempuan diposisikan sebagai alat hiburan tanpa mempertimbangkan dampak psikologis dan sosial yang mereka alami (Wibowo et al., 2022). Dominasi patriarki menjadi semakin kuat karena masyarakat cenderung menerima praktik tersebut sebagai bagian dari kebutuhan ekonomi. Tubuh perempuan akhirnya kehilangan otonomi karena keberadaannya ditentukan oleh kepentingan sosial dan ekonomi laki-laki. Situasi ini menunjukkan bahwa eksploitasi terhadap perempuan sering kali dilegitimasi oleh budaya masyarakat itu sendiri. Film *Pangku* secara kritis menggambarkan bagaimana patriarki bekerja melalui kebiasaan sosial yang dianggap normal. Dengan demikian, normalisasi eksploitasi tubuh perempuan menjadi salah satu bentuk dominasi patriarki dalam film ini.

Dominasi patriarki dalam film *Pangku* juga tampak melalui relasi emosional yang dibangun antara perempuan dan pelanggan laki-laki. Perempuan dituntut memberikan perhatian emosional dan sikap hangat demi menciptakan kenyamanan bagi pelanggan. Dalam kondisi tersebut, perempuan tidak hanya menjual tenaga kerja, tetapi juga emosi dan kedekatan interpersonal. Situasi ini menunjukkan bahwa tubuh perempuan menjadi bagian dari komoditas emosional dalam sistem patriarki. Dalam perspektif feminisme, perempuan sering kali dibebani peran emosional yang mengharuskan mereka melayani kebutuhan psikologis laki-laki (Tanjung & Hayati, 2025). Film *Pangku* memperlihatkan bahwa dominasi patriarki bekerja dengan memanfaatkan kemampuan emosional perempuan sebagai bagian dari mekanisme pelayanan. Perempuan akhirnya kehilangan batas antara identitas pribadi dan tuntutan pekerjaan yang mengeksploitasi tubuh serta

emosinya. Relasi tersebut memperlihatkan bahwa patriarki tidak hanya mengontrol tubuh perempuan secara fisik, tetapi juga secara emosional (Ginting & Rosramadhana, 2024). Tubuh perempuan akhirnya menjadi ruang tempat berlangsungnya eksploitasi multidimensional. Dengan demikian, dominasi patriarki dalam film ini bekerja melalui penguasaan terhadap tubuh dan emosi perempuan sekaligus.

Dalam konteks relasi sosial, dominasi patriarki dalam film *Pangku* juga terlihat dari posisi perempuan yang selalu berada di bawah kontrol norma masyarakat. Perempuan yang bekerja di ruang kopi pangku dianggap sebagai simbol penyimpangan moral, sedangkan laki-laki tetap memperoleh posisi sosial yang lebih aman. Ketimpangan tersebut memperlihatkan bahwa patriarki menciptakan aturan sosial yang lebih membebani perempuan dibandingkan laki-laki. Dalam teori gender, kondisi ini menunjukkan adanya ketidaksetaraan struktural yang memengaruhi pengalaman sosial perempuan (Andriani, 2024). Film *Pangku* memperlihatkan bahwa tubuh perempuan menjadi pusat pengawasan sosial dan budaya. Perempuan dipaksa menjaga citra moral meskipun dalam waktu yang sama mereka harus bertahan hidup di tengah keterbatasan ekonomi. Dominasi patriarki dalam konteks ini bekerja melalui tekanan sosial yang membuat perempuan merasa bersalah atas kondisi hidupnya sendiri (Saragih & Ningrum, 2023). Situasi tersebut memperlihatkan bahwa patriarki tidak hanya mengontrol tindakan perempuan, tetapi juga membentuk cara perempuan memandang dirinya sendiri. Tubuh perempuan akhirnya menjadi arena internalisasi norma patriarki dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, kontrol sosial terhadap perempuan menjadi bagian penting dari dominasi patriarki dalam film *Pangku*.

Secara keseluruhan, film *Pangku* memperlihatkan berbagai bentuk dominasi patriarki yang bekerja melalui tubuh perempuan dalam relasi gender yang timpang. Dominasi tersebut hadir melalui objektifikasi tubuh, tekanan ekonomi, kontrol moral, male gaze, pembatasan akses sosial, hingga normalisasi eksploitasi perempuan dalam ruang sosial marginal. Dalam perspektif teori gender dan feminisme, tubuh perempuan dalam film ini menjadi arena tempat berlangsungnya praktik kuasa patriarkal yang bersifat simbolik maupun struktural. Film *Pangku* menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya mengalami subordinasi dalam relasi interpersonal, tetapi juga dalam sistem sosial yang lebih luas. Dominasi patriarki bekerja melalui mekanisme sosial yang tampak wajar sehingga sering kali tidak disadari sebagai bentuk penindasan. Representasi tersebut memperlihatkan bahwa ketidakadilan gender masih menjadi persoalan yang mengakar dalam kehidupan masyarakat. Film ini juga menunjukkan keterkaitan antara patriarki dan faktor ekonomi dalam membentuk eksploitasi terhadap perempuan. Tubuh perempuan akhirnya diposisikan sebagai objek yang dapat dikendalikan sesuai kepentingan sosial dan laki-laki. Dengan demikian, film *Pangku* menjadi kritik sosial terhadap struktur patriarki yang masih mendominasi kehidupan perempuan. Representasi tersebut mempertegas bahwa tubuh perempuan dalam budaya patriarki terus menjadi arena kuasa dan subordinasi gender.

### **3. Bentuk Negosiasi Tokoh Perempuan terhadap Tekanan Sosial dan Ekonomi dalam Film *Pangku***

Film *Pangku* memperlihatkan bahwa tokoh perempuan tidak sepenuhnya berada dalam posisi pasif ketika menghadapi tekanan sosial dan ekonomi. Tokoh Sartika direpresentasikan sebagai perempuan yang berusaha bertahan hidup di tengah kondisi ekonomi yang sulit setelah ditinggalkan suaminya. Situasi tersebut memaksanya memasuki ruang kerja kopi pangku yang sarat dengan eksploitasi tubuh perempuan. Akan tetapi, keputusan Sartika untuk bekerja di ruang tersebut juga dapat dipahami sebagai bentuk negosiasi terhadap keterbatasan hidup yang dihadapinya. Dalam perspektif feminisme, perempuan tidak selalu diposisikan hanya sebagai korban patriarki, tetapi juga sebagai

subjek yang memiliki kemampuan untuk menentukan pilihan dalam situasi tertentu (Nurmadani et al., 2025). Sartika melakukan penyesuaian terhadap lingkungan sosialnya demi mempertahankan keberlangsungan hidup dirinya dan anak yang dikandungnya. Negosiasi tersebut menunjukkan bahwa perempuan berusaha mencari ruang bertahan di tengah sistem sosial yang tidak berpihak kepada mereka. Film *Pangku* memperlihatkan bahwa tubuh perempuan menjadi medium negosiasi antara tuntutan ekonomi dan upaya mempertahankan martabat diri. Situasi tersebut menggambarkan kompleksitas posisi perempuan dalam relasi gender yang timpang. Dengan demikian, negosiasi yang dilakukan Sartika menjadi bentuk respons terhadap tekanan sosial dan ekonomi dalam budaya patriarki.

Bentuk negosiasi Sartika terhadap tekanan ekonomi tampak melalui keputusan untuk bekerja di lingkungan kopi pangku meskipun pekerjaan tersebut berisiko menimbulkan stigma sosial. Sartika menyadari bahwa kondisi ekonomi yang dialaminya membatasi akses terhadap pekerjaan lain yang lebih layak. Dalam situasi tersebut, tubuh perempuan menjadi satu-satunya modal yang dapat dinegosiasikan untuk memperoleh penghasilan. Akan tetapi, keputusan tersebut bukan semata bentuk penyerahan diri terhadap sistem patriarki, melainkan strategi bertahan hidup di tengah keterbatasan ekonomi. Dalam perspektif feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir, perempuan memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan meskipun berada dalam struktur sosial yang menindas (Wibowo et al., 2022). Sartika memperlihatkan bahwa perempuan tetap memiliki agensi dalam mengambil keputusan atas hidupnya, walaupun keputusan tersebut lahir dari situasi yang tidak ideal. Negosiasi yang dilakukan Sartika menunjukkan bahwa perempuan berusaha mempertahankan eksistensinya melalui pilihan yang tersedia dalam ruang sosial tertentu. Film *Pangku* memperlihatkan bahwa perempuan marginal sering kali dipaksa melakukan kompromi terhadap tubuhnya demi keberlangsungan hidup. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kebebasan perempuan dalam masyarakat patriarkal sering kali bersifat terbatas dan penuh tekanan. Dengan demikian, negosiasi Sartika mencerminkan perjuangan perempuan dalam menghadapi realitas sosial yang tidak setara.

Negosiasi terhadap tekanan sosial dalam film *Pangku* tampak melalui usaha Sartika mempertahankan identitas dan harga dirinya di tengah stigma masyarakat. Perempuan yang bekerja di ruang kopi pangku sering kali dipandang negatif karena dianggap melanggar norma moral masyarakat. Akan tetapi, Sartika tetap berupaya menjalankan pekerjaannya tanpa sepenuhnya kehilangan kesadaran terhadap nilai diri yang dimilikinya. Situasi ini menunjukkan bahwa perempuan tidak selalu menerima stigma sosial secara pasif, tetapi berusaha menyesuaikan diri tanpa kehilangan identitas personalnya. Dalam teori feminisme, perempuan memiliki kemampuan untuk melakukan resistensi terhadap konstruksi sosial yang menempatkan mereka dalam posisi subordinat. Film *Pangku* memperlihatkan bahwa Sartika tetap mempertahankan rasa tanggung jawab sebagai calon ibu meskipun bekerja dalam lingkungan yang penuh tekanan sosial (Ningrum, 2024). Negosiasi tersebut memperlihatkan adanya usaha perempuan untuk memisahkan identitas dirinya dari stigma yang dilekatkan masyarakat terhadap pekerjaannya. Tubuh perempuan dalam konteks ini menjadi ruang pertarungan antara identitas personal dan label sosial yang diberikan masyarakat. Sartika berusaha mempertahankan otonomi dirinya meskipun terus berada di bawah pengawasan norma patriarki. Dengan demikian, negosiasi sosial yang dilakukan Sartika menunjukkan bentuk resistensi terhadap penghakiman moral masyarakat.

Dalam perspektif teori kuasa Michel Foucault, negosiasi yang dilakukan Sartika dapat dipahami sebagai bentuk resistensi terhadap praktik kuasa yang bekerja melalui tubuh perempuan (Setiawati & Lessy, 2022). Foucault menjelaskan bahwa di mana ada kuasa, di situ selalu terdapat kemungkinan resistensi (Mukhlis et al., 2025). Film *Pangku* memperlihatkan bahwa meskipun tubuh perempuan dikontrol melalui tekanan ekonomi

dan norma sosial, perempuan tetap memiliki ruang untuk melakukan perlawanan dalam bentuk tertentu. Sartika tidak sepenuhnya tunduk terhadap sistem yang mengeksploitasi tubuhnya, tetapi berusaha mengatur batas-batas tertentu dalam relasi sosial yang dihadapinya. Resistensi tersebut tampak melalui cara Sartika menjaga sikap dan mempertahankan prinsip pribadi di tengah lingkungan kerja yang menempatkan perempuan sebagai objek hiburan. Negosiasi ini menunjukkan bahwa perempuan tidak selalu kehilangan kontrol sepenuhnya atas tubuh dan identitasnya. Dalam konteks tersebut, tubuh perempuan menjadi arena tarik-menarik antara dominasi patriarki dan upaya mempertahankan otonomi diri. Film *Pangku* memperlihatkan bahwa perempuan mampu menciptakan ruang resistensi meskipun berada dalam sistem sosial yang menindas. Bentuk negosiasi tersebut menjadi simbol perjuangan perempuan dalam mempertahankan eksistensinya. Dengan demikian, resistensi Sartika memperlihatkan bahwa perempuan tetap memiliki kapasitas untuk melawan dominasi patriarki.

Negosiasi tokoh perempuan dalam film *Pangku* juga tampak melalui cara Sartika membangun relasi dengan lingkungan sosial di sekitarnya. Sartika berusaha menempatkan dirinya secara adaptif agar dapat diterima dalam ruang kerja dan lingkungan masyarakat. Ia menyesuaikan perilaku dan sikapnya tanpa sepenuhnya menghilangkan identitas personalnya sebagai perempuan dan calon ibu. Dalam perspektif feminisme, strategi adaptasi semacam ini merupakan bentuk negosiasi perempuan terhadap struktur sosial patriarkal yang membatasi ruang gerak Sartika menunjukkan bahwa perempuan sering kali harus melakukan kompromi tertentu untuk memperoleh ruang aman dalam kehidupan sosialnya. Akan tetapi, kompromi tersebut bukan berarti perempuan menerima penindasan secara total. Film *Pangku* memperlihatkan bahwa perempuan memiliki kemampuan untuk menciptakan strategi bertahan hidup melalui hubungan sosial yang dibangunnya. Negosiasi tersebut menunjukkan bahwa perempuan mampu membaca situasi sosial dan menentukan cara bertindak demi mempertahankan keberlangsungan hidupnya. Tubuh perempuan akhirnya menjadi medium adaptasi sosial dalam menghadapi tekanan ekonomi dan budaya patriarki. Dengan demikian, relasi sosial dalam film ini memperlihatkan bagaimana perempuan melakukan negosiasi terhadap lingkungan yang mengekang mereka.

Bentuk negosiasi lainnya terlihat melalui upaya Sartika mempertahankan harapan dan masa depan anak yang dikandungnya. Kehamilan dalam film *Pangku* tidak hanya menjadi simbol kerentanan perempuan, tetapi juga simbol motivasi untuk bertahan hidup. Sartika bekerja dalam situasi yang penuh tekanan demi memastikan keberlangsungan hidup dirinya dan anaknya. Dalam perspektif feminisme maternal, pengalaman menjadi ibu sering kali menjadi sumber kekuatan perempuan dalam menghadapi ketidakadilan sosial. Film *Pangku* memperlihatkan bahwa perempuan mampu membangun daya tahan emosional melalui tanggung jawab keibuan yang dimilikinya. Negosiasi yang dilakukan Sartika menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya berjuang untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk masa depan anaknya. Tubuh perempuan dalam konteks ini menjadi ruang pengorbanan sekaligus kekuatan dalam menghadapi tekanan sosial dan ekonomi. Sartika memperlihatkan bahwa perempuan memiliki kemampuan bertahan dalam kondisi sosial yang tidak mendukung. Situasi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman keibuan dapat menjadi bentuk resistensi perempuan terhadap dominasi patriarki. Dengan demikian, negosiasi Sartika memperlihatkan hubungan antara identitas perempuan dan perjuangan mempertahankan kehidupan keluarga.

Film *Pangku* juga memperlihatkan bahwa negosiasi perempuan terhadap tekanan sosial dan ekonomi dilakukan melalui pengelolaan emosi dan psikologis diri. Sartika berusaha menahan rasa takut, malu, dan tekanan sosial demi menjalankan pekerjaannya. Dalam perspektif feminisme psikologis, perempuan sering kali dipaksa mengendalikan emosinya agar dapat bertahan dalam struktur sosial patriarkal. Film ini menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya mengalami eksploitasi fisik, tetapi juga tekanan emosional

yang memengaruhi kondisi psikologisnya. Negosiasi emosional tersebut tampak melalui usaha Sartika menjaga ketenangan dan stabilitas dirinya meskipun menghadapi situasi yang sulit. Tubuh perempuan akhirnya menjadi ruang tempat berlangsungnya pertarungan psikologis antara rasa tertekan dan keinginan untuk bertahan hidup. Sartika memperlihatkan bahwa perempuan memiliki kemampuan untuk mengelola tekanan emosional sebagai bagian dari strategi bertahan hidup. Situasi ini menunjukkan bahwa resistensi perempuan tidak selalu bersifat terbuka, tetapi juga dapat hadir dalam bentuk penguatan diri secara emosional. Film *Pangku* memperlihatkan kompleksitas pengalaman perempuan dalam menghadapi tekanan sosial dan ekonomi. Dengan demikian, negosiasi emosional menjadi bagian penting dari perjuangan perempuan dalam film ini.

Negosiasi perempuan dalam film *Pangku* juga berkaitan dengan upaya mempertahankan batas-batas tubuh di tengah relasi sosial yang eksploitatif. Meskipun bekerja di lingkungan yang menempatkan tubuh perempuan sebagai bagian dari hiburan, Sartika tetap berusaha menjaga kendali atas dirinya sendiri. Dalam perspektif feminisme tubuh (*body feminism*), tubuh perempuan tidak hanya menjadi objek dominasi, tetapi juga ruang perlawanan terhadap kontrol patriarki. Film *Pangku* memperlihatkan bahwa perempuan masih memiliki kesadaran atas tubuhnya meskipun berada dalam sistem yang mengeksploitasi perempuan. Negosiasi tersebut menunjukkan adanya usaha mempertahankan otonomi tubuh di tengah tekanan sosial dan ekonomi. Sartika tidak sepenuhnya menyerahkan identitas dirinya kepada tuntutan lingkungan kerja yang patriarkal. Tubuh perempuan dalam konteks ini menjadi arena konflik antara eksploitasi dan upaya mempertahankan kendali diri. Film *Pangku* memperlihatkan bahwa perempuan memiliki kapasitas untuk menentukan batas tertentu terhadap tubuh dan identitasnya. Situasi tersebut menunjukkan bahwa resistensi perempuan dapat muncul melalui kontrol terhadap tubuhnya sendiri. Dengan demikian, negosiasi tubuh menjadi bentuk penting perlawanan perempuan terhadap dominasi patriarki.

Dalam relasi gender yang timpang, negosiasi perempuan dalam film *Pangku* memperlihatkan bahwa perempuan memiliki kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi meskipun berada dalam posisi subordinat. Sartika tidak digambarkan sebagai perempuan yang menyerah terhadap tekanan hidup, melainkan sebagai individu yang terus berusaha mencari cara untuk mempertahankan kehidupannya (Ningrum, 2024). Dalam perspektif feminisme postmodern, identitas perempuan dipahami sebagai sesuatu yang dinamis dan terus dinegosiasikan sesuai konteks sosial yang dihadapi. Film *Pangku* menunjukkan bahwa perempuan mampu membangun identitas diri di tengah sistem patriarki yang mengekang mereka. Negosiasi yang dilakukan Sartika memperlihatkan bahwa perempuan tidak hanya menjadi korban relasi kuasa, tetapi juga subjek yang mampu menciptakan ruang resistensi. Tubuh perempuan akhirnya menjadi simbol perjuangan untuk mempertahankan eksistensi diri di tengah tekanan sosial dan ekonomi. Film ini memperlihatkan bahwa pengalaman perempuan dalam masyarakat patriarkal bersifat kompleks dan multidimensional. Negosiasi yang dilakukan Sartika menjadi bentuk adaptasi sekaligus perlawanan terhadap sistem sosial yang tidak adil. Dengan demikian, film *Pangku* menggambarkan perempuan sebagai individu yang memiliki daya tahan dan kemampuan bertahan dalam situasi sulit.

Secara keseluruhan, film *Pangku* memperlihatkan bahwa negosiasi tokoh perempuan terhadap tekanan sosial dan ekonomi dilakukan melalui berbagai bentuk adaptasi, resistensi, dan strategi bertahan hidup. Sartika sebagai tokoh utama tidak hanya mengalami subordinasi dalam relasi patriarki, tetapi juga menunjukkan kemampuan untuk mempertahankan identitas dan eksistensinya. Dalam perspektif teori gender dan feminisme, negosiasi tersebut memperlihatkan bahwa perempuan memiliki agensi dalam menghadapi struktur sosial yang menindas. Film *Pangku* menunjukkan bahwa tubuh perempuan tidak hanya menjadi objek kuasa, tetapi juga ruang perjuangan dan resistensi

terhadap dominasi patriarki. Negosiasi yang dilakukan Sartika mencerminkan kompleksitas pengalaman perempuan marginal dalam menghadapi tekanan ekonomi, stigma sosial, dan relasi gender yang tidak setara. Representasi tersebut memperlihatkan bahwa perempuan memiliki kemampuan untuk membangun strategi bertahan hidup meskipun berada dalam situasi yang sulit. Film ini juga memperlihatkan bahwa resistensi perempuan dapat hadir dalam bentuk yang halus dan tidak selalu bersifat konfrontatif. Dengan demikian, Pangku menghadirkan representasi perempuan yang tidak hanya menjadi korban eksploitasi, tetapi juga individu yang memiliki kekuatan untuk bertahan dan melawan tekanan sosial. Film ini sekaligus menjadi kritik terhadap sistem patriarki yang terus membatasi kebebasan perempuan atas tubuh dan kehidupannya. Oleh karena itu, negosiasi tokoh perempuan dalam film Pangku menjadi simbol perjuangan perempuan dalam menghadapi ketidakadilan gender dalam masyarakat patriarkal.

## **CONCLUSION**

Berdasarkan hasil penelitian, film Pangku merepresentasikan tubuh perempuan sebagai arena kuasa dalam relasi gender yang berlangsung dalam struktur sosial patriarkal. Tubuh perempuan dalam film ini tidak hanya dipahami sebagai identitas biologis, tetapi juga sebagai objek sosial, ekonomi, dan simbolik yang dikendalikan oleh kepentingan laki-laki serta tekanan sosial masyarakat. Melalui praktik “kopi pangku,” perempuan ditempatkan dalam posisi subordinat yang mengharuskan tubuh mereka menjadi bagian dari mekanisme hiburan dan pelayanan laki-laki. Representasi tersebut menunjukkan bahwa relasi gender dalam film dibangun melalui ketimpangan kuasa yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang rentan mengalami objektifikasi dan eksploitasi. Dalam perspektif teori gender dan feminisme, kondisi ini memperlihatkan bagaimana budaya patriarki bekerja melalui konstruksi sosial terhadap tubuh perempuan. Film Pangku secara kritis menggambarkan bahwa tubuh perempuan menjadi ruang berlangsungnya kontrol sosial dan dominasi patriarki dalam kehidupan sehari-hari. Situasi tersebut menunjukkan adanya ketidakadilan gender yang masih mengakar dalam struktur sosial masyarakat. Dengan demikian, tubuh perempuan dalam film Pangku direpresentasikan sebagai arena pertarungan antara kebutuhan hidup, tekanan sosial, dan dominasi patriarki.

Penelitian ini juga menemukan bahwa dominasi patriarki dalam film Pangku bekerja melalui berbagai bentuk kontrol terhadap tubuh perempuan. Dominasi tersebut tampak melalui objektifikasi tubuh perempuan, praktik male gaze, kontrol moral masyarakat, tekanan ekonomi, serta normalisasi eksploitasi perempuan dalam ruang sosial marginal. Tubuh perempuan diposisikan sebagai objek konsumsi visual dan emosional yang keberadaannya diarahkan untuk memenuhi kebutuhan laki-laki. Dalam perspektif feminisme, kondisi tersebut memperlihatkan bahwa patriarki tidak hanya bekerja secara langsung melalui kekerasan fisik, tetapi juga melalui mekanisme sosial dan budaya yang tampak normal dalam kehidupan masyarakat. Film Pangku menunjukkan bahwa perempuan mengalami subordinasi karena tubuh mereka dikonstruksi sesuai kepentingan sosial patriarkal. Dominasi tersebut semakin diperkuat oleh kondisi ekonomi yang membatasi pilihan hidup perempuan, sehingga tubuh perempuan menjadi alat bertahan hidup dalam ruang sosial yang eksploitatif. Situasi ini menunjukkan keterkaitan antara patriarki dan ketimpangan ekonomi dalam membentuk penindasan terhadap perempuan. Oleh karena itu, dominasi patriarki dalam film Pangku berlangsung secara simbolik, struktural, dan multidimensional melalui tubuh perempuan.

Selain memperlihatkan bentuk dominasi patriarki, film Pangku juga menunjukkan adanya negosiasi yang dilakukan tokoh perempuan terhadap tekanan sosial dan ekonomi yang dihadapinya. Tokoh Sartika tidak direpresentasikan sebagai perempuan yang sepenuhnya pasif, melainkan sebagai individu yang berusaha mempertahankan hidup di tengah keterbatasan sosial dan ekonomi. Keputusan Sartika bekerja di ruang kopi pangku



dapat dipahami sebagai bentuk strategi bertahan hidup dalam situasi yang tidak memberikan banyak pilihan bagi perempuan kelas bawah. Dalam perspektif feminisme, negosiasi tersebut menunjukkan bahwa perempuan tetap memiliki agensi untuk menentukan pilihan meskipun berada dalam struktur patriarki yang menindas. Sartika melakukan berbagai bentuk penyesuaian terhadap lingkungan sosialnya tanpa sepenuhnya kehilangan identitas dan kesadaran dirinya sebagai perempuan. Film ini memperlihatkan bahwa perempuan memiliki kemampuan untuk melakukan resistensi terhadap relasi kuasa meskipun dalam bentuk yang halus dan tidak konfrontatif. Tubuh perempuan akhirnya tidak hanya menjadi objek dominasi, tetapi juga ruang perjuangan untuk mempertahankan eksistensi diri. Dengan demikian, negosiasi yang dilakukan Sartika menjadi simbol perjuangan perempuan dalam menghadapi tekanan sosial dan ekonomi dalam budaya patriarki.

Dalam perspektif teori kuasa Michel Foucault, penelitian ini menunjukkan bahwa kuasa dalam film *Pangku* bekerja melalui mekanisme sosial yang mendisiplinkan tubuh perempuan. Kuasa tidak hadir dalam bentuk kekerasan langsung, tetapi melalui norma sosial, pengawasan moral, dan tekanan ekonomi yang membentuk perilaku perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Tubuh perempuan dikonstruksi agar sesuai dengan kebutuhan sosial dan ekspektasi laki-laki dalam ruang kerja kopi pangku. Akan tetapi, film ini juga memperlihatkan bahwa di balik dominasi tersebut selalu terdapat ruang resistensi yang memungkinkan perempuan melakukan negosiasi terhadap sistem sosial yang menindas. Sartika sebagai tokoh utama menunjukkan bahwa perempuan mampu mempertahankan identitas dan batas-batas tertentu terhadap tubuhnya meskipun berada dalam situasi yang sulit. Hal tersebut memperlihatkan bahwa tubuh perempuan menjadi arena tarik-menarik antara kuasa dan resistensi dalam relasi gender. Film *Pangku* dengan demikian tidak hanya menggambarkan perempuan sebagai korban patriarki, tetapi juga sebagai subjek yang memiliki kemampuan bertahan dan melawan. Oleh sebab itu, penelitian ini memperlihatkan bahwa relasi kuasa terhadap tubuh perempuan bersifat kompleks dan dinamis dalam kehidupan sosial masyarakat.

Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa representasi perempuan dalam film *Pangku* berkaitan erat dengan persoalan kelas sosial dan ekonomi. Perempuan dari kelompok ekonomi bawah digambarkan lebih rentan mengalami eksploitasi tubuh akibat keterbatasan akses terhadap pekerjaan dan perlindungan sosial yang layak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ketidakadilan gender tidak dapat dipisahkan dari struktur ekonomi masyarakat yang timpang. Dalam perspektif feminisme Marxis, perempuan mengalami penindasan ganda, yaitu sebagai kelompok subordinat dalam budaya patriarki dan sebagai kelompok yang dieksploitasi dalam sistem ekonomi. Film *Pangku* memperlihatkan bagaimana kemiskinan menjadi faktor yang memperkuat objektifikasi terhadap tubuh perempuan dalam ruang sosial marginal. Situasi tersebut menunjukkan bahwa tubuh perempuan sering kali dijadikan komoditas ekonomi demi mempertahankan keberlangsungan hidup. Oleh karena itu, persoalan gender dalam film ini tidak hanya berkaitan dengan relasi laki-laki dan perempuan, tetapi juga dengan ketimpangan sosial-ekonomi yang membatasi kebebasan perempuan. Dengan demikian, film *Pangku* berhasil menghadirkan kritik sosial terhadap struktur patriarki dan kapitalisme yang saling berkaitan dalam membentuk penindasan terhadap perempuan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa film *Pangku* merepresentasikan tubuh perempuan sebagai arena kuasa dalam relasi gender yang dipengaruhi oleh budaya patriarki, tekanan ekonomi, dan konstruksi sosial masyarakat. Tubuh perempuan dalam film ini menjadi ruang berlangsungnya dominasi, objektifikasi, pengawasan moral, sekaligus negosiasi dan resistensi terhadap sistem sosial yang menindas. Melalui tokoh Sartika, film *Pangku* memperlihatkan kompleksitas pengalaman perempuan marginal dalam menghadapi tekanan hidup dan ketidaksetaraan gender. Dalam

perspektif teori gender dan feminisme, film ini menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya menjadi objek kuasa, tetapi juga subjek yang memiliki kemampuan bertahan dan melakukan perlawanan terhadap dominasi patriarki. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian gender, feminisme, dan media, khususnya terkait representasi tubuh perempuan dalam film Indonesia kontemporer. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran kritis masyarakat terhadap praktik objektifikasi dan ketidakadilan gender yang masih berlangsung dalam kehidupan sosial. Film *Pangku* menjadi refleksi penting mengenai posisi perempuan dalam budaya patriarki yang terus berkembang di masyarakat modern. Oleh sebab itu, penelitian ini menegaskan pentingnya membangun relasi gender yang lebih adil dan menghargai otonomi perempuan atas tubuh dan kehidupannya sendiri.

## REFERENCES

- Amalia, N. (2021). Gender Equality and Injustice Against Female Main Characters in the Collection of Indonesian Women Writers. *1st Annual International Conference on Natural and Social Science Education (ICNSSE 2020)*, 254–259. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210430.039>
- Andini, S. D., & Faridah, H. (2022). Tinjauan Kriminologi Mengenai Ketimpangan Relasi Kuasa Dan Relasi Gender Dalam Kasus Kekerasan Seksual. *JUSTITIA: Jurnal Ilmu Hukum Dan Humaniora*, 9(5), 10–31604.
- Andriani, R. (2024). Representasi Perempuan dalam Film Indonesia. *Harakat An-Nisa: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 9(2), 63–70.
- Anjellika, E., & Lestatika, D. P. (2024). Analisis Mendalam tentang Kesenjangan Gender di Indonesia: Perspektif Teori dan Kebijakan. *Jurnal Kajian Hukum Dan Kebijakan Publik/ E-ISSN: 3031-8882*, 2(1), 542–546. <https://doi.org/https://doi.org/10.62379/m0zpx588>
- Farid, M. R. A. (2019). Kekerasan terhadap perempuan dalam ketimpangan relasi kuasa: Studi kasus di Rifka Annisa Women's Crisis Center. *SAWWA: Jurnal Studi Gender*, 14(2), 175–190. <https://doi.org/https://doi.org/10.21580/sa.v14i2.4062>
- Ginting, A., & Rosramadhana, R. (2024). Dominasi Perempuan Etnis Karo Dalam Pendidikan pada Jenjang Perguruan Tinggi di Desa Sukamandi Kecamatan Merek. *Jurnal Akuntansi Hukum Dan Edukasi*, 1(2), 549–558. <https://doi.org/10.57235/jahe.v1i2.3821>
- Gultom, E. S. (2025). Kami Bukan Hanya Penjaga Hutan: Marginalisasi Perempuan Adat di Sumatera Utara dan Politik Kuasa dalam Perspektif Foucault. *Zaheen: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 1(3), 78–94.
- Gumelar, R. G., & Mukhroman, I. (2015). Tato: representatif gender dalam perspektif feminisme. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 3(1), 71–80.
- Incing, V., Hardiyanto, W. T., & Rusmiwari, S. (2015). Kesenjangan Gender (Perempuan) Dalam Mendapatkan Pendidikan Pada Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (JISIP)*, 2(1).
- Karnain, N., Rahman, M., Lahama, H., Attaufik, M. M., & Khairunnisa, S. (2025). Analisis Faktor Sosial, Budaya, dan Ekonomi dalam Kesenjangan Gender. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 11(3). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.37905/aksara.11.3.%25p.2025>
- Kuswanto, E., & Mustika, M. (2021). Penindasan dan Perlawanan Perempuan Dalam Novel Sunyi di Dada Sumirah Karya Artie Ahmad: Tinjauan Feminisme Radikal. *Cakrawala Listra: Jurnal Kajian Sastra, Bahasa, Dan Budaya Indonesia*, 4(2), 163–178.
- Liyanti, Y., & Ekowati, S. (2022). Representasi Feminisme dalam Film. *Ikon--Jurnal*

- Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 27(1), 107–121.
- Maghfiroh, F. (2026). Ketimpangan sosial sebagai mekanisme reproduksi kekuasaan dalam struktur masyarakat modern. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 15(1), 95–105.
- Mahanani, F. (2020). Representasi Male Gaze terhadap Perempuan dalam Iklan Dot Dodo. *Jurnal Audiens*, 1(2), 199–205.
- Maulida, H. (2021). Perempuan dalam kajian sosiologi gender: Konstruksi peran sosial, ruang publik, dan teori feminis. *Journal of Politics and Democracy*, 1(1), 71–79.
- Mukhlis, A., A'la, M. T., & Isnaeni, F. K. (2025). Analisis Wacana Kritis Perspektif Foucault tentang Representasi Gender dalam Baliho Kampanye Pilkada Tahun 2024 di Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 15(1), 1–6.
- Ningrum, W. S. (2024). Fenomena Keberhasilan Feminisme (Studi Gender Feminisme Liberal dan Feminisme Radikal). *Familia: Jurnal Hukum Keluarga*, 5(1), 25–36.
- Novarisa, G. (2019). Dominasi patriarki berbentuk kekerasan simbolik terhadap perempuan pada sinetron. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 5(02), 195–211.
- Nurmadani, N., Darmawan, M. R., & Danny, F. (2025). Gender dalam perspektif aliran feminisme: Analisis wacana tentang hakikat dan kedudukan perempuan. *Journal of Gender and Millennium Development Studies*, 2(2), 142–152.
- Sahira, N. F., Sianturi, N. D. K., & Amanda, R. (2025). Kuasa dan Resistensi: Analisis Narasi “Panggil Aku Kartini Saja” Karya Pramoedya Ananta Toer dalam Perspektif Foucault. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 448–456.
- Saragih, O. K., & Ningrum, W. S. (2023). Tubuh Perempuan Dibalik Jeruji Budaya Patriarki (Tela’Ah Wacana Kritis Michel Foucault Terhadap Film Kim Ji-Young: Born 1982). *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hukum*, 2(4), 427–434. <https://doi.org/https://doi.org/10.55681/seikat.v2i4.765>
- Setiawati, R., & Lessy, Z. (2022). Diskriminasi Terhadap Perempuan: Analisis Budaya Seimbang Perspektif Feminisme. *Jurnal Inada: Kajian Perempuan Indonesia Di Daerah Tertinggal, Terdepan, Dan Terluar*, 5(2), 101–115.
- Sitanggang, Y. H., Nainggolan, E. L. S. B., & Siregar, A. R. M. (2024). Teori Hukum Feminisme dan Perlindungan Hukum Bagi Perempuan di Indonesia. *Judge: Jurnal Hukum*, 5(04), 10–18.
- Swastini, N. L. M. E., Erviantono, T., & Noak, P. A. (2025). Politik tubuh perempuan antara kontrol sosial dan resistensi. *Socio-Political Communication and Policy Review*, 2(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.61292/shkr.247>
- Tahir, H. Bin, & Dewi, S. I. (2019). Eksploitasi perempuan dalam aplikasi bigo live ditinjau dari perspektif feminisme Marxis-Sosialis. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (JISIP)*, 8(1), 35–45.
- Tamrin, S. (2024). Patriarki berkedok tubuh perempuan: Sebuah analisis feminis. *Jurnal Perspektif*, 7(2), 301–310.
- Tanjung, T. W., & Hayati, Y. (2025). Representation of Gender Inequality in Eka Kurniawan’s *Cantik Itu Luka*: A Feminist Review. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 11(3), 3468–3481. <https://doi.org/https://doi.org/10.30605/onoma.v11i3.6499>
- Wibowo, G. A., Chairuddin, C., Rahman, A., & Riyadi, R. (2022). Kesetaraan Gender: Sebuah Tinjauan Teori Feminisme. *SEUNEUBOK LADA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Dan Kependidikan*, 9(2), 121–127. <https://doi.org/10.33059/jsnbl.v10i2.6360>
- Wicaksono, N. S., Andriansyah, R. A., Adam, F., Mukhlas, R. A., Al Faathir, I., & Qeis, M. I. (2025). Perempuan dalam Bingkai Patriarki: Kajian Budaya Visual dan Teori Male Gaze pada Film *Exhuma* (2024). *FRAGMENT*, 1(1), 86–98.
- Wijaya, J. A., & Firmanto, A. D. (2021). Representasi gender pada film tilik menurut studi

semiotik roland barthes. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(2), 166–176.  
Zatadini, N., Iqbal, M. G., & Viqria, A. A. (2023). Perempuan dan Kesetaraan Gender: Analisis Teoritis dalam Perspektif Filsafat Hukum. *Jurnal Hukum Legalita*, 5(2), 232–239.